Globethics Repository

Globethics

BAYT AL-HIKMAH

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Al Farabi, Mohammad
Publisher	UIN Sumatera Utara
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-20 00:42:45
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/235546

BAYT AL-HIKMAH: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Ilmiah Islam

Mohammad Al Farabi

Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Sumatera
Jl. Sambu No. 64 Medan, Sumatera Utara, 20231
e-mail: mohammad.alfarabi@yahoo.co.id

Abstrak: Dalam catatan sejarah, *Bayt al-Hikmah* merupakan institusi awal dalam pengembangan tradisi ilmiah Islam. Aktivitas yang diperankan *Bayt al-Hikmah* telah memotivasi umat Islam untuk memperdalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari ajaran Islam maupun di luar Islam yang dapat mencerdaskan masyarakat Muslim saat itu dari keterbelakangan peradaban. Tulisan ini mengeksplorasi alasan pendirian *Bayt al-Hikmah*, profil dan aktivitas institusi, para patron dan ilmuwan yang terlibat di dalamnya, dan pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Penulis menyimpulkan bahwa pendirian *Bayt al-Hikmah* merupakan upaya pemerintah Bani Abbas untuk menghidupkan dan menerjemahkan karya-karya asing, terutama Yunani. Kesadaran ini mendorong bangkitnya ilmuwan-ilmuwan Muslim Abad Pertengahan yang memiliki pengaruh besar bagi perkembangan peradaban Barat.

Abstract: *Bayt al-Hikmah*: A Pioneering Institution in the Development of Islamic Scientific Tradition. Historically, *Bayt al-Hikmah* is recorded as a pioneering institution in the development of Islamic scientific tradition. The role played by *Bayt al-Hikmah* had motivated the Muslim society to make a thorough study on various disciplines of science both from Islamic and the other origins that brought the Muslims to the fore against the backwardness of civilization of that time. This essay explores the reason of the founding of *Bayt al-Hikmah*, its profile, the scientist and learned persons engaged therein, as well as the influence in the development of Islamic education. The author concludes that the establishment of *Bayt al-Hikmah* is an effort by the Bani Abbasid rule to translate foreign works especially from the Greek. Such consciousness threw light in the emergence Muslim scientists of the Middle age which had a significant influence on the development of Western civilization.

Kata Kunci: sejarah Islam, *Bayt al-Hikmah*, tradisi ilmiah, peradaban

Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah dalam catatan sejarah dikenal sebagai dinasti yang memiliki kepedulian dan kecintaan yang sangat tinggi terhadap pengembangan peradaban ilmu pengetahuan. Aktivitas pengkajian terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan pada masa itu bukan hanya sekadar muncul dari kemauan individu-individu yang memiliki potensi kecerdasan intelektual saja, tetapi juga berasal dari gagasan-gagasan cemerlang para khalifah Abbasiyah yang dibuktikan melalui penyediaan berbagai fasilitas negara yang disertai dengan perlakuan apresiatif yang maksimal sehingga mendukung tumbuhnya peradaban ilmu pengetahuan.

Dinasti Abbasiyah dalam sejarah perkembangannya banyak mengukir berbagai prestasi, terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan. Penguasaan itu dimulai dengan membangun tradisi ilmiah, seperti penelaahan terhadap sumber-sumber keilmuan klasik, kegiatan-kegiatan diskusi, penerjemahan terhadap karya-karya ilmuwan terdahulu, dan menghadirkan tenaga-tenaga ahli dalam pengkajian ilmu pengetahuan tertentu. Untuk terwujudnya suasana yang kondusif dalam pengkajian keilmuan ini tentu saja diperlukan satu unit fasilitas berupa gedung untuk mewadahi berlangsungnya aktivitas keilmuan tersebut.

Atas dasar pemikiran demikian, Khalifah Hârûn al-Rasyîd terlebih dahulu mendirikan perpustakaan sederhana untuk mewadahi para pengkaji ilmu pengetahuan pada masanya. Perkembangan itu jauh lebih meningkat tatkala kekhalifahan dipegang oleh al-Ma'mûn. Al-Ma'mûn memandang umat Islam tidak hanya memerlukan perpustakaan, tetapi juga memerlukan ruang penerjemahan, ruang belajar dan diskusi, ruang asrama bagi para pengkaji ilmu yang dilengkapi observatoriumnya. Lembaga yang megah seperti ini diberi nama *Bayt al-Hikmah*, yang berarti "Gedung Hikmah atau Gedung Pengetahuan".

Secara lebih lanjut, tulisan ini akan membahas tentang latar belakang dan alasan pendirian *Bayt al-Hikmah*, profil dan aktivitas institusi *Bayt al-Hikmah*, para patron dan ilmuwan yang terlibat di dalamnya, dan pengaruhnya dalam pengembangan pendidikan Islam.

Latar Pendirian *Bayt al-Hikmah*

Menurut Ahmad Syalabî, Dinasti Abbasiyah merupakan salah satu dinasti yang memiliki kemampuan yang bergerak cepat dalam menciptakan kemajuan peradaban ilmu pengetahuan. Hal tersebut terindikasi pada tiga sektor, yaitu menggeliatnya gerakan penulisan buku (*harakât al-tashnîf*), kodifikasi dan sistematisasi ilmu-ilmu keislaman, serta menjamurnya gerakan penerjemahan (*harakât al-tarjamah*) secara intens.[1] Selain

[1]Ahmad Syalabî, *Mawsû'ah al-Târîkh al-Islâmî wa al-Hadhârah al-Islâmiyah*, Vol. III, Cet. 8, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1985), h. 229.

tiga hal tersebut, dapat ditambahkan pula perkembangan ilmu pengetahuan itu melahirkan tokoh-tokoh ilmuwan legendaris yang diakui tidak saja di dunia Muslim, tetapi juga oleh kalangan akademisi Barat.

Kemajuan peradaban ilmu pengetahuan pada masa Dinasti Abbasiyah tersebut diawali dengan lahirnya sebuah institusi yang disebut *Bayt al-Hikmah*. Menurut Seyyed Hosein Nasr, *Bayt al-Hikmah* ini didirikan oleh Khalifah al-Ma'mûn sekitar tahun 200 H/ 815 M.[2] Institusi ini bukan hanya sekadar biro penerjemahan, tetapi sekaligus perpustakaan dan akademi pendidikan tinggi, yang dalam berbagai hal merupakan lembaga pendidikan yang paling penting di dunia Islam saat itu.[3] Berkenaan dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa eksistensi *Bayt al-Hikmah* merupakan salah satu bukti Dinasti Abbasiyah berada pada zaman keemasan.

Bila ditelusuri dari aspek sejarah, pendirian *Bayt al-Hikmah* bermula dari kontak awal Islam dengan peradaban Yunani, sehingga memotivasi khalifah-khalifah Abbasiyah untuk menyerap dan menguasai peradaban ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Yunani.[4] Langkah awal untuk menyerap dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan itu ditempuh melalui aktivitas penerjemahan. Aktivitas penerjemahan tidaklah dipandang efektif tanpa ada institusi yang menaunginya. Untuk itu didirikanlah *Bayt al-Hikmah*.

Alasan lain yang dapat dikedepankan sebagai latar pendirian *Bayt al-Hikmah* adalah khalifah-khalifah Abbasiyah merupakan penguasa yang memiliki kepedulian dan kecintaan yang tinggi kepada ilmu pengetahuan.[5] Untuk menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan itu, al-Ma'mûn merekrut para penerjemah dan pengkaji keilmuan, baik dari kalangan muslim maupun non-muslim, dengan tujuan menghidupkan tradisi ilmiah di bawah kendali pemerintahan Islam. Agar terwujud kondusifitas kegiatan keilmuan, al-Ma'mûn memandang perlu institusi yang mewadahi mereka bekerja. Karena itu didirikanlah *Bayt al-Hikmah*. Wallace-Murphy menegaskan bahwa pendirian lembaga ini turut

---

[2]Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: The New American Library, 1970), h. 69.

[3]Philip K. Hitti, *History of the Arab's* (London: MacMillan, 1974), h. 310.

[4]Mengenai kontak awal Islam dengan peradaban Yunani secara lebih jelas dapat ditelusuri dalam Joel L. Kraemer, *Humanism in the Renaissance of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1986), h. 1-11; Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik* (Bandung: Citapustaka Media, 2006), h. 239-242.

[5]Khususnya al-Ma'mûn, Al-Suyûthî menegaskan bahwa ia sosok khalifah yang memahami kebutuhan umat, dan ia menyenangi kegiatan keilmuan dan menghimpun para ilmuwan. Khâlid Haddâd menambahkan, kecintaan al-Ma'mûn kepada ilmu pengetahuan terbukti pada seringnya dia mengirim utusan-utusan ke berbagai penjuru negeri untuk membeli atau menyalin teks-teks asli buku berbahasa Yunani, Syria, dan Persia yang bertulis tangan. Khâlid Haddâd, *Duabelas Tokoh Pengubah Dunia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h. 217; Lihat Jalâl al-Dîn al-Suyûthî, *Târîkh al-Khulafâ'*, ditahqîq Ahmad Ibrâhim Zahwah & Sa'îd ibn Ahmad al-'Aidrusi (Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 2006), h. 246.

memelihara dan menyeleksi ilmu-ilmu pengetahuan yang dikumpulkan dari peradaban Yunani masa lampau.[6]

Pada sisi lain, *Bayt al-Hikmah* didirikan sebagai respons terhadap tradisi keilmuan yang dikembangkan oleh khalifah-khalifah sebelumnya, yakni Ja'far al-Manshûr dan Hârûn al-Rasyîd. Dalam hal ini John Freely menegaskan, Al-Manshûr adalah khalifah yang pertama kali menggerakkan kegiatan penerjemahan buku-buku berbahasa asing ke dalam bahasa Arab.[7] Namun, aktivitas penerjemahan pada masa al-Manshûr ini belum memiliki institusi resmi yang menaunginya. Sementara pada masa al-Rasyîd, lembaga yang mewadahi kegiatan itu sudah mulai didirikan, tetapi masih dalam bentuk perpustakaan sederhana yang disebut *Khizânât al-Hikmah*.[8] Dalam hal ini, al-Ma'mûn terobsesi untuk mendirikan *Bayt al-Hikmah* sebagai wadah pengkajian dan pengembangan keilmuan yang lebih besar dan mantap.

Selain itu, kondisi sosial kehidupan umat Islam saat itu sangat membutuhkan perbaikan pelayanan di bidang kesehatan. Tenaga medis yang bertugas melayani pengobatan masyarakat yang menderita penyakit belum memadai, baik dari aspek kuantitatif maupun kualitatif. Dari aspek kuantitatif, jumlah dokter pada masa itu masih terbatas, sedangkan dari aspek kualitatif, dokter yang mengobati pasien dalam jumlah terbatas itu pun terkadang belum mampu mengatasi jenis penyakit yang belum pernah ditangani, di samping belum ada kesamaan pendekatan keilmuan dalam mengobati jenis penyakit yang sama antara dokter di negeri yang satu dengan yang lain. Hal inilah yang turut melatar-belakangi pendirian *Bayt al-Hikmah*, sehingga lebih dominan memfokuskan kajian keilmuan di bidang kedokteran di samping filsafat dan matematika.[9]

Ada pula yang berpendapat bahwa *Bayt al-Hikmah* didirikan sebagai wujud keinginan mengulang atau meniru lembaga kolese terkenal yang pernah didirikan oleh orang-orang Kristen Nestorian di Gondeshapur, yang salah satu tokohnya Gorgius Gabriel. Kolese ini terutama terkenal karena pengajarannya dalam bidang kedokteran.[10] Bila dihubungkan

---

[6]Wallace-Murphy, *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization* (London: Watkins Publishing, 2006), h. 97; Lihat pula Marcus Hattstein and Peter Delius (eds), *Islam Art and Architecture* (Konemann: Cologne, 2000), h. 90.

[7]John Freely, *Aladdin's Lamp: How Greek Science Came to Europe Through the Islamic World* (New York: Alfred A. Knopf, 2009), h. 72-73.

[8]Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 198.

[9]Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350* (Colorado: Colorado University Press, 1964), h. 168-169. Sepanjang uraian Nakosteen dalam karyanya ini, ditemukan bahwa kajian keilmuan yang dominan digeluti saat itu di *Bayt al-Hikmah* terfokus pada bidang kedokteran, filsafat dan matematika. Lihat pula Hitti, *History*, h. 363-369. Dalam hal ini, Hitti mempertegas bahwa pengkajian ilmu kedokteran secara intens pada masa itu adalah untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit yang dialami masyarakat dan perbaikan pelayanan di bidang kesehatan.

[10]W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 45.

dengan pernyataan W. Montgomery Watt, pendapat demikian memungkinkan, karena terdapat hubungan antara alumni-alumni kedokteran kolese yang bekerja sebagai dokter di istana Hârûn al-Rasyîd dan al-Ma'mûn sepanjang sekitar seratus tahun.[11]

Sumber lain ada pula yang menyatakan pendirian *Bayt al-Hikmah* memiliki hubungan dengan kecenderungan rasionalistik Khalifah al-Ma'mûn dan pendukungnya untuk mempertahankan kelestarian aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Ilmu-ilmu pengetahuan rasional yang berasal dari Yunani tanpa dipungkiri telah menjadi landasan kokoh bagi terbentuknya teologi rasional Mu'tazilah.[12] Dengan mengalirnya gerakan penerjemahan karya-karya filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab sangat memungkinkan kuatnya dukungan bagi perkembangan aliran tersebut.

Terlepas dari berbagai alasan-alasan di atas, penulis secara umum lebih cenderung menyimpulkan bahwa *Bayt al-Hikmah* didirikan karena al-Ma'mûn memiliki kegemaran dalam mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan sebagai gerakan estafet dari aktivitas yang diperbuat oleh al-Manshûr dan al-Rasyîd, sekaligus berupaya mencerdaskan umat Islam saat itu dari keterbelakangan peradaban.

Profil dan Aktivitas *Bayt al-Hikmah*

Menurut Mehdi Nakosteen sebagaimana dikutip Hasan Asari, *Bayt al-Hikmah* berasal dari sebuah perpustakaan yang sederhana, bernama *Khizânât al-Hikmah*, yang telah beroperasi semenjak masa Khalifah Hârûn al-Rasyîd.[13] Kemudian pada masa berikutnya, al-Ma'mûn putra dari al-Rasyîd, mendirikan bangunan yang lebih besar dan megah (*Bayt al-Hikmah*) yang terdiri dari berbagai ruangan. Setiap ruangan terdiri dari tempat buku (*khazanah*) yang diberi nama sesuai nama pendirinya, seperti *Khazanah* al-Rasyîd dan *Khazanah* al-Ma'mûn. Bangunan yang menyatu dengan istana khalifah itu pun memiliki berbagai divisi. Ada divisi untuk menyimpan buku, menerjemah, mencetak, menulis, menjilid, dan meneliti. Singkatnya, *Bayt al-Hikmah* benar-benar menjadi tempat ilmu pengetahuan yang sangat berharga.

Di dalam lembaga ini terdapat sebuah perpustakaan yang sangat lengkap. Di dalamnya terdapat sebuah ruang baca yang amat baik dan tempat tinggal bagi para penerjemah. Di samping itu, di dalam lembaga tersebut juga terdapat tempat-tempat pertemuan para ilmuwan untuk mengadakan diskusi-diskusi ilmiah dan juga tempat untuk observasi atau pengamatan bintang.[14] Dari tempat tersebut, lahirlah berbagai riset dan karya ilmiah yang sangat berharga, bahkan terbentuk sebuah akademi pendidikan tinggi. Atas dasar

---

[11]*Ibid*.

[12]Hitti, *History*, h. 310; Lihat pula Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300* (Maryland: Rowman & Littlefield, 1990), h. 75.

[13]Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 198.

[14]Hafizh Dasuki, *et al*., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 221-222.

inilah, dapat dikatakan bahwa *Bayt al-Hikmah* merupakan institusi awal pengembangan tradisi ilmiah Islam dalam arti yang sesungguhnya.

Bayt al-Hikmah akhirnya menjadi tempat berkumpul para peneliti, ilmuwan, dan pencari ilmu dari berbagai tempat dan negara. Al-Khawârizmî, al-Kindî, al-Râzî, dan lain-lain adalah ilmuwan-ilmuwan besar yang telah meramaikan dan menghidupkan aktivitas *Bayt al-Hikmah*. Lembaga ini kemudian menjadi tempat berkumpulnya bermacam-macam profesi, mulai dari ilmuwan, tukang cetak, sampai tukang jilid berkumpul di sana. Aktivitas tersebut akhirnya menghasilkan suatu model industri. Bahkan dari sinilah, umat Islam menjadi pencetus industri kertas dan percetakan. Untuk pengaturan operasional'Îsâsi harian di *Bayt al-Hikmah*, Khalifah al-Ma'mûn memercayakan tugas dan tanggung jawab pengelolaan itu kepada al-Khawârizmî.[15]

Berbagai cabang ilmu seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, sejarah, geografi, musik, ilmu kalam, mantik, kimia, dan lain-lain, dipelajari di *Bayt al-Hikmah*. Para mahasiswa yang telah mempelajari ilmu-ilmu tersebut dianggap sebagai sarjana yang telah lulus dari Perguruan Tinggi. Di samping itu, guru yang mengajar di sana pun mengenakan pakaian khusus. Guru-guru disarankan memakai sorban hitam dan pakaian luar (*thailasan*) seperti toga. Sejak itu, pakaian tersebut menjadi simbol bagi dosen-dosen yang mengajar di *Bayt al-Hikmah*.

Aktivitas penerjemahan dari bahasa-bahasa non-Arab kepada bahasa Arab di *Bayt al-Hikmah* betul-betul mencapai puncaknya pada masa al-Ma'mûn. Berbagai cabang ilmu yang ditulis dalam bahasa Persia, Yunani, Syria, Sansekerta, dan lain-lain diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Dari aktivitas penerjemahan itulah, karya-karya dari kaum intelektual terdahulu banyak diselamatkan. Umat Islam menjadi aktor utama dalam proses penyelamatan tersebut. Bahkan, untuk merealisasikan usaha tersebut, al-Ma'mûn mendirikan sekolah khusus yang melahirkan lulusan-lulusan penerjemahan. Sahal ibn Harûn adalah direktur pertama sekolah tersebut.[16]

Selain itu, *Bayt al-Hikmah* pun berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi dan berdebat. Berbagai cabang ilmu didiskusikan di lembaga ini. Bahkan, karena banyak nonmuslim yang datang, *Bayt al-Hikmah* pun menjadi tempat berdebat dan berdiskusi tentang masalah-masalah teologis dalam agama. Seluruh diskusi dan debat tersebut dilakukan dalam iklim yang sangat ilmiah dan toleran.

Upaya yang dilakukan al-Ma'mûn untuk memajukan *Bayt al-Hikmah* sangat optimal.

---

[15]Al-Khawârizmî dikenal sebagai tokoh utama yang banyak menghabiskan waktunya untuk mengatur dan mengelola aktivitas keilmuan di *Bayt al-Hikmah*. Bahkan sebelum *Bayt al-Hikmah* resmi didirikan, dia pernah memimpin rombongan Islam yang diutus oleh Khalifah al-Ma'mûn ke berbagai wilayah sampai ke India untuk mengumpulkan karya-karya klasik yang bertulis tangan guna memperkaya khazanah kesusastraan Islam. Lihat Haddâd, *Duabelas Tokoh*, h. 217-218.

[16]http://muaddibinstitute.wordpress.com/2011/05/31/baitul-hikmah-8/, diakses 12 Oktober 2011.

Ia mengirimkan utusan kepada raja Roma, Leo dari Armenia, guna mendapatkan karya-karya ilmiah Yunani kuno untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Di antara ilmu-ilmu yang sangat mendapat perhatian untuk diterjemahkan adalah ilmu kedokteran, matematika, ilmu fisika, meteorologi, mineralogi, botani, astronomi, dan ilmu bumi. Tahap pertama yang diterjemahkan adalah karya-karya bidang kedokteran dan filsafat, sesudah itu disusul pula karya-karya dalam bidang ilmu matematika, astrologi, dan ilmu bumi. Prestasi lain yang menonjol dari *Bayt al-Hikmah* adalah keberhasilan lembaga ini menemukan susunan peta bumi.[17]

Keadaan seperti itu ditambah dengan perhatian khalifah yang sangat besar terhadap ilmu. Bahkan, jika al-Ma'mûn membuat perjanjian dengan raja-raja Romawi, hal pertama yang menjadi syarat perjanjian al-Ma'mûn adalah agar raja-raja tersebut mengirimkan buku-buku kepadanya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh al-Ma'mûn terhadap Michael III, raja Romawi ketika itu. Atas permintaan al-Ma'mûn, raja tersebut pernah mengirimkan seluruh koleksi buku yang ada di Konstantinopel. Di antara tumpukan buku tersebut, ada buku ilmu astronomi karya Ptolemy. Melihat buku tersebut, al-Ma'mûn kemudian memerintahkan untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Di antara para penerjemah terkenal ketika itu adalah Yuhanna ibn Masawayh, Hunain ibn Ishâq, Ishâq ibn Hunain, Qusthâ ibn Luqâ al-Ba'labakî, Hubaisy ibn Hasan al-A'sham al-Dimasyqî, Tsâbit ibn Qurrâ' al-Harrânî, dan termasuk pula al-Kindî.

Buku-buku yang ada di *Bayt al-Hikmah* kemudian menjadi referensi utama para ilmuwan Muslim. Ketika menulis *master piece*-nya *al-Fihris,* Ibn Nadîm menjadikan buku-buku yang ada di *Bayt al-Hikmah* sebagai referensi. Hal tersebut dibuktikan ketika dia menulis tentang *al-Qalam al-Humairî* di dalam *al-Fihris*.

Sejumlah riwayat menyebutkan bahwa para ilmuwan mendapat perlakuan yang sama oleh khalifah.[18] Kegiatan yang dilakukan oleh *Bayt al-Hikmah* pasti membutuhkan dana yang tidak sedikit. Terlebih lagi, *Bayt al-Hikmah* menjadi tempat berkumpulnya para ilmuwan terkemuka yang harus diberi perhatian khusus untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kekuatan aspek finansial *Bayt al-Hikmah* terlihat pada pendistribusian gaji para pegawai, penerjemah, dan staf pengajar yang bertugas di lembaga tersebut. Pegawai-pegawai yang bekerja sebagai pengangkut buku-buku saja digaji sebesar lima ratus dinar setiap bulan. Sedangkan para pencetak buku diberi gaji sebesar dua ribu dinar. Bayaran lebih besar diterima oleh para penerjemah. Untuk para penerjemah, Al-Ma'mûn membayar dengan emas murni yang ditimbang seberat suatu karya atau kitab yang diterjemahkan. Bahkan,

---

[17]Dasuki, *Ensiklopedi*, h. 222.

[18]Munîr-ud-Dîn Ahmed, *Muslim Education and the Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad* (Zurich: Verlag Der Islam, 1968), h. 232.

bukan hanya berupa materi, Al-Ma'mûn pun kemudian menyerahkan beberapa anaknya untuk dididik dan diajar langsung oleh para ilmuwan saat itu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ada kedekatan emosional antara penguasa dan ilmuwan.[19]

Sepeninggal al-Ma'mûn, *Bayt al-Hikmah* masih tetap berjaya pada masa kepemimpinan Khalifah al-Mu'tashim (211 H/833 M–220 H/842 M) dan Khalifah al-Watsîq (220 H/842 M–225 H/847 M). Pamor *Bayt al-Hikmah* baru mulai memudar pada masa kekuasaan Khalifah al-Mutawakkil (225 H/847 M–239 H/861 M). Meredupnya 'obor ilmu pengetahuan' *Bayt al-Hikmah* terjadi karena Khalifah al-Mutawakkil melarang berkembangnya paham Mu'tazilah, dan lebih memilih menerapkan paham Islam ortodok. Dia memutus paham itu karena ingin menghentikan pengkajian filsafat Yunani yang menjadi salah satu alat utama teologi Mu'tazilah.[20]

Menurut Charles Michael Stanton sebagaimana dikutip Asari, vitalitas kegiatan di *Bayt al-Hikmah* mulai menurun pada penghujung abad ke-3 H/9 M karena terjadi peralihan arus teologis kekhalifahan Abbasiyah, dari mendukung menjadi memusuhi Mu'tazilah. Asosiasi *Bayt al-Hikmah* dengan Mu'tazilah tidak memungkinkan untuk lepas sepenuhnya dari efek kemunduran Mu'tazilah. Begitu pun, lembaga yang pernah jaya ini masih bertahan dan baru benar-benar runtuh ketika terbakar dalam serangan Mongol atas Baghdad pada tahun 646 H/1258 M.[21]

Patron dan Ilmuwan *Bayt al-Hikmah*

Di *Bayt al-Hikmah*, segala macam ilmu pengetahuan dikaji, diteliti, dan dikembangkan oleh para ilmuwan. Studi yang berkembang pesat di lembaga itu antara lain matematika, astronomi, kedokteran, zoologi, dan geografi. Sebagai khalifah yang dikenal sangat inovatif, al-Ma'mûn meminta para ilmuwan Muslim tidak hanya menguasai pengetahuan hasil transfer dari peradaban lain saja, tetapi dia juga mendorong para ilmuwan Muslim untuk melahirkan karya-karya ilmiah terbaru sebagai inovasi dan pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dikuasai.

Upaya dan cita-cita yang diharapkan al-Ma'mûn akhirnya tercapai. Baghdâd pun terwujud menjadi kota yang sangat maju peradabannya, sekaligus dikenal di dunia sebagai

---

[19]*Syalabî,* Mawsû'ah*, Vol. III, Cet. 8, h. 238.*

[20]Setelah menaiki tahta Abbasiyah, al-Mutawakkil menghentikan pengkajian filsafat Yunani karena dipandang sebagai landasan yang memperkokoh berkembangnya paham Mu'tazilah. Tidak hanya sekedar itu, Al-Mutawakkil pun memecat dan mengusir para ilmuwan yang mengkaji filsafat Yunani, baik yang bertugas di istana khalifah maupun di *Bayt al-Hikmah*. Bahkan Al-Kindi, filosof terpenting di *Bayt al-Hikmah*, sempat dipenjara selama lebih dari satu dasawarsa, dan akhirnya meninggal dunia pada usia 72 tahun. Lihat Muhammad Mojlum Khan, *Seratus Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang* Sejarah, terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam (Jakarta: Noura Books Mizan Publika, 2012), h. 224.

[21]Asari, *Menyingkap Zaman*, h. 202.

pusat pengembangan intelektual yang belum ada tandingannya pada era itu. Saat itu, penduduk Baghdâd mencapai satu juta jiwa, dan tercatat sebagai populasi terbesar saat itu.[22] Selama kepemimpinan al-Ma'mûn dan beberapa khalifah sesudahnya, *Bayt al-Hikmah* telah melahirkan banyak ilmuwan Muslim yang terkemuka di dunia.

Untuk menggiring lahirnya cikal bakal ilmuwan-ilmuwan Muslim, al-Ma'mûn memandang bahwa penggalian sumber-sumber keilmuan itu harus dikuasai terlebih dahulu. Salah satu jalan yang ditempuh untuk penggalian sumber-sumber keilmuan itu adalah melalui aktivitas penerjemahan. Pada saat itu, orang-orang yang memiliki keahlian dalam menguasai bahasa asing selain Bahasa Arab masih sangat langka di kalangan umat Islam. Sementara sumber-sumber keilmuan itu banyak yang tertulis dalam bahasa Yunani, Syria, dan Persia.

Atas dasar pertimbangan demikian, al-Ma'mûn memandang penting untuk mengambil tindakan agar para ahli dari luar Islam pun harus dilibatkan dalam aktivitas penerjemahan. Dengan pertimbangan ini, terjalinlah hubungan "patron" penerjemahan yang melibatkan tenaga-tenaga ahli yang beragama Kristen Nestorian dan Jakobite untuk berperan serta dalam membangun tradisi ilmiah di *Bayt al-Hikmah*. Adapun para patron dari luar Islam yang terlibat dalam aktivitas penerjemahan dimaksud dapat dipaparkan sebagai berikut:

Yuhanna ibn Masawayh (155 H/777 M–235 H/857 M)

Yuhanna ibn Masawayh atau yang biasa disebut Ibn Masawayh merupakan salah seorang penerjemah awal yang turut memberikan andil yang berharga bagi pengembangan tradisi keilmuan di *Bayt al-Hikmah*. Ia hidup dari periode kekhalifahan al-Mahdi sampai periode al-Mutawakkil. Di wilayah Barat, dia lazim disebut Mesue dan ayahnya adalah seorang apoteker. Ia adalah murid dari Jibril ibn Bakhtisyu dan guru dari Hunain ibn Ishâq.[23] Kontribusinya terhadap dunia keilmuan juga terbilang penting dalam pengembangan farmasi.

Salah satu karya Ibn Masawayh yang terkenal adalah kitab *al-Mushajjar al-Kabîr*. Dalam kitab yang ditulisnya itu, Ibn Masawayh membuat daftar sekitar 30 macam aromatik. Kitab ini semacam ensiklopedia yang berisi daftar penyakit berikut tata cara pengobatannya melalui obat-obatan serta kiat-kiat diet. Nakosteen menyebutkan bahwa Ibn Masawayh tidak hanya penerjemah terkemuka di *Bayt al-Hikmah*, tetapi juga ahli dalam bidang obat-obatan, dan karyanya menjadi rujukan untuk pengobatan berbagai penyakit yang diterjemahkan ke dalam bahasa Hebrew dan Latin.[24]

---

[22]Syalabî, *Mawsû'ah*, Vol. III, Cet. 8, h. 293.
[23]Hitti, *History*, h. 311-312.
[24]Nakosteen, *History*, h. 207.

Hunain ibn Ishâq (187 H/809 M–291 H/873 M)

Hunain ibn Ishâq, nama lengkapnya Abû Zaid Hunain ibn Ishâq al-'Ibâdi; dikenal dalam bahasa Latin sebagai Johannitius, merupakan tokoh beragama Kristen Nestorian yang terkenal dalam kegiatan penerjemahan di *Bayt al-Hikmah*. Khalifah al-Ma'mûn menempatkannya sebagai orang terdepan dalam kegiatan tersebut, dan menurut sebagian sumber sejarah, Hunain ditetapkan oleh al-Ma'mûn sebagai pimpinan komite penerjemahan.[25]

Hunain banyak menerjemahkan karya ilmiah dari bahasa Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Ia dikenal sebagai penerjemah produktif. Sebagian besar Risâlah ilmiah dan medis yang berbahasa Yunani dan Syria ia terjemahkan ke dalam Bahasa Arab. Hasil penerjemahan dia sangat mengesankan, sehingga terjemahan Hunain ini tidak membutuhkan koreksi sama sekali. Keunggulan ini mungkin terjadi karena ia menguasai empat bahasa, yakni Arab, Syria, Yunani dan Persia. Karena itu, ia menjadi dikenal di kalangan orang Arab sebagai "*Syaikh* dari penerjemah." Metode Hunain dalam penerjemahan, diikuti secara luas oleh penerjemah kemudian.[26]

Dalam karirnya sebagai penerjemah, Hunain telah menerjemahkan 20 buku karya Galen ke dalam bahasa Syria dan 14 buku lain ke dalam bahasa Arab. Di antara karya-karya yang ia terjemahkan antara lain, filsafat Galen tentang Risâlah tentang Pembuktian (*Treatise on Demonstration*), Silogisme Hipotesis (*Hypothetical Syllogism*), Etika (*Ethics*), dan beberapa komentar Galen terhadap karya-karya Plato seperti *Sophist*, *Parmindes, Cryatylus, Euthydenus, Timaeus, Statesman, Republic,* dan *Laws*.[27]

'Umar ibn Farkhân al-Thabarî (w. 194 H/816 M)

Sebagaimana Tsâbit, 'Umar ibn Farkhân al-Thabarî juga aktif terlibat dalam aktivitas penerjemahan di *Bayt al-Hikmah*. Ia merupakan cendikiawan Yahudi dari Tabaristan dan salah seorang cendekiawan teologi terbesar pada dasawarsa terakhir abad kedelapan dan pada dasawarsa awal abad kesembilan yang telah menerjemahkan beberapa buku tentang kedokteran dan matematik dari bahasa Syria dan Yunani ke dalam bahasa Arab.[28]

Selain dikenal sebagai penerjemah terkemuka, dia juga peneliti yang berwawasan luas di bidang ilmu astronomi. Hal ini dinyatakan oleh Abu Ma'shar Ja'far ibn Muhammad ibn 'Umar al-Balkhî dalam bukunya *al-Mudhâhakât* bahwa 'Umar ibn Farkhân al-Thabarî adalah orang terdekat dan bekerja sebagai penerjemah pribadi bagi Khalifah al-Ma'mûn yang telah menerjemahkan sebagian besar buku-buku asing dan menghasilkan penelitian

---

[25]Dasuki, *Ensiklopedi*, Jilid 3, h. 150.
[26]Freely, *Aladdin's Lamp*, h. 80.
[27]*Ibid*.
[28]*Ibid.*

astronomi yang diabadikan sebagai arsip sejarah. Ia juga banyak menulis buku tentang perbintangan dan karya-karya lain tentang filsafat.[29]

Tsâbit ibn Qurrâ' al-Harrânî (214 H/836 M–279 H/901 M)

Tsâbit ibn Qurrâ' al-Harrânî dilahirkan pada tahun 214 H/836 M di Harran, sebuah kota kecil di wilayah Mesopotamia.[30] Ia termasuk salah seorang penerjemah handal yang bertugas di *Bayt al-Hikmah*. Tsâbit memiliki latar belakang tersendiri dalam merubah nasib hidupnya yang menempatkan dirinya sebagai penerjemah yang sangat bermanfaat dan ia menjadi terkenal dalam kegiatan penerjemahan ilmu matematika dan astronomi yang berasal dari Yunani. Sebagaimana kebanyakan penerjemah lain ke dalam bahasa Arab, terjemahan Tsâbit tidak tergolong pada terjemahan yang bersifat sederhana. Bagi Tsâbit, terjemahan merupakan titik awal untuk mengungkapkan gagasan-gagasan yang terkandung pada teks yang diterjemahkan. Di antara persoalan matematika yang mencuat, seperti dalam kasus yang berhubungan dengan penerjemahan aljabar, Tsâbit sering menjadi penghubung ke papan catur masalah matematika itu.[31]

Tsâbit telah melakukan penerjemahan terhadap beberapa karya Yunani dalam ilmu kedokteran dan matematika, termasuk karya Apollonius, Archimedes, Euclides, Theodosius, Ptolemy, Galen, dan Eutocius. Selain penerjemah, Tsâbit juga telah mendirikan Sekolah Penerjemah dan ia menerbitkan buku tentang observasi terhadap matahari dan karya-karya tentang matematika, anatomi, bahan obat-obatan, dan astronomi.[32]

Ishâq ibn Hunain (w. 289 H/911 M)

Ishâq ibn Hunain merupakan putra dari Hunain ibn Ishâq, berasal dari keluarga yang terkenal aktif dalam bidang terjemahan. Sebagaimana ayahnya, Ishâq juga menganut ajaran Kristen Nestorian dari Irak. Ia juga termasuk salah seorang dari sederetan penerjemah penting di *Bayt al-Hikmah* yang mengalihbahasakan pengetahuan ilmiah dan matematika Yunani ke dalam bahasa Arab.

Sebelum Ishâq ditetapkan bertugas di *Bayt al-Hikmah*, Hunain (ayah Ishâq) menetapkan standar keunggulan, profesionalisme, dan metoda terjemahan *Greek-Arabic* sebagai ukuran kelulusan putranya untuk layak ditempatkan sebagai penerjemah. Sebagaimana ayahnya,

---

[29]Sa'îd al-Andalusî, *Science in the Medieval World: Book of The Categories of Nation* (Texas: University of Texas Press, 1991), h. 51-52.

[30]Freely, *Aladdin's Lamp*, h. 80. Menurut Freely, Harran merupakan daerah pusat pemujaan ajaran Sabean kuno, yakni agama yang berisi ajaran memuja matahari, bulan, dan lima planet yang diyakini sebagai dewa.

[31]Ehsan Masood, *Science and Islam: A History* (London: Icon Books Inc., 2009), h. 48-49.

[32]Nakosteen, *History*, h. 25.

Ishâq juga seorang dokter dan penulis penting yang melengkapi informasi pokok penerjemahan dari sumber-sumber klasik. Hunain melaporkan bahwa terdapat 129 karya Galen yang ia terjemahkan dan revisi untuk dipergunakan putranya Ishâq, sebagai bahan rujukan sebagai seorang dokter.

Qusthâ ibn Luqâ al-Ba'labaki (w. 291 H/913 M)

Qusthâ tergolong penerjemah terdepan yang dalam aktivitas ilmiah di *Bayt al-Hikmah*. Dia adalah seorang Kristen Syria yang dikenal ahli dalam bidang penerjemahan, terutama dalam menerjemahkan bahasa Syria dan Yunani ke dalam bahasa Arab. Ia dikenal penerjemah karya-karya kedokteran dan matematik Yunani. Di antara karya-karya tersebut adalah karya-karya Diophantus, Theodosius, Autolycus, Hypsicles, Aristarchus, dan Heron.[33] Selain itu, Qusthâ juga menulis sebuah karya di bidang metafisik dengan judul *Epistle Concerning Incantations, Adjurations and Amulets*, suatu terjemahan Latin yang belakangan dikutip oleh Albertus Magnus pada abad ke-13.[34]

Hubaisy ibn Hasan al-A'sham al-Dimasyqî (w. 295 H/917 M)

Hubaisy tercatat sempat aktif terlibat dalam aktivitas penerjemahan di *Bayt al-Hikmah*. Dia menerjemahkan karya-karya Syria dan Yunani dalam ilmu kedokteran. Selain karya-karya tersebut, ia juga menyelesaikan terjemahan sebuah karya *Quaestiones Medicales* dari Hunain.[35]

Abû Bisyr Matka ibn Yûnus (w. 328 H/949 M)

Abû Bisyr adalah seorang penerjemah yang turut dilibatkan al-Ma'mûn untuk aktivitas keilmuan di *Bayt al-Hikmah*. Ia seorang Kristen Nestorian yang ahli dalam menerjemahkan karya-karya berbahasa Syria ke dalam bahasa Arab. Ia telah menerjemahkan buku *Analytica Posteriora* karya Aristoteles, juga ulasan Alexander Aphrodisias atas generasi dan korupsi, juga menulis ulasan-ulasan atas *Kategori-kategori* karya Aristoteles dan *Îsâgoge* karya Porphyry.[36]

Yahyâ ibn 'Adi (w. 364 H/985 M)

Yahyâ ibn 'Adi merupakan seorang Kristen Jacobite dari Takrit yang turut direkrut

---

[33]*Ibid.*, h. 25.
[34]Freely, *Aladdin's Lamp*, h. 81.
[35]Nakosteen, *History*, h. 25.
[36]*Ibid.*

tidak hanya sebagai tenaga penerjemah di *Bayt al-Hikmah*, tetapi juga sebagai petugas yang ditunjuk untuk merevisi hasil-hasil terjemahan yang sudah dilakukan. Dia merupakan murid dari Hunain ibn Ishâq. Buku-buku terjemahan yang telah direvisinya adalah *Kategori-kategori* karya Aristoteles, Puitika dan Metafisika karya Sophistici Elenchi, juga Laws dan Timaeus karya Plato, ulasan Alexander Aphrodisias tentang *Kategori-kategori*, juga *Moralia* karya Theophrastus.[37]

Abû 'Alî 'Îsa ibn Zârah (w. 398 H/1019 M)

Sebagaimana Yahyâ ibn 'Adi, Abû 'Alî 'Îsâ juga seorang penerjemah yang beragama Kristen Jakobite. Sebagai penerjemah yang terpilih bertugas di *Bayt al-Hikmah*, ia telah berperan serta menterjemahkan berbagai buku Yunani bidang ilmu pengetahuan alam, di antaranya yang popular berjudul *de Particus Animalium* karya John Philoponus.[38]

Selain para penerjemah di atas, terdapat pula sejumlah ilmuwan-ilmuwan Muslim terkenal yang pernah tercatat memiliki hubungan dengan aktivitas keilmuan di *Bayt al-Hikmah*, sejak periode kekhalifahan al-Ma'mûn hingga runtuhnya Dinasti Abbasiyah akibat serangan pasukan Mongolia tahun 646 H/1258 M. Dari sekian banyak para ilmuwan tersebut, berikut ini akan dipaparkan sederetan nama-nama terpenting dari mereka beserta biografinya, antara lain:

Banû Mûsâ (Abad 3 H/9 M)

Banû Mûsâ terdiri dari tiga orang bersaudara, yaitu Muhammad, Ahmad, dan Hasan. Mereka hidup makmur pada masa Dinasti Abbasiyah di Baghdâd. Disebut Banu Mûsâ, karena mereka adalah putra dari Mûsâ ibn Syâkir (228 H/850 M–248 H/870 M). Mereka hidup pada awal kegiatan penerjemahan periode kekhalifahan Al-Ma'mûn, tetapi turut berkecimpung dalam kegiatan riset dan penemuan. Meskipun mereka turut beraktivitas di *Bayt al-Hikmah*, namun sebagai ilmuwan dan insinyur sejati, Banû Mûsâ juga mendirikan sebuah observatorium pribadi di rumahnya. Mereka melakukan pengamatan-pengamatan yang dapat diandalkan dan sangat dikagumi oleh para ilmuwan setelahnya, mempelajari gejala-gejala atmosfir, dan menjadi anggota pada beberapa misi penelitian. Keorisinalan karya-karya mereka tampak pada matematika dan kerekayasaan, dan sekitar tujuh puluh lima dari seratus peralatan yang diuraikan dalam *Kitab al-Hiyâl* (Kitab Alat-alat Pintar), merupakan hasil rancangan mereka.[39]

---

[37]*Ibid.*

[38]*Ibid.*

[39]Ahmad Y. Al-Hassan dan Donald R. Hill, *Teknologi dalam Sejarah Islam* (Bandung: Mizan, 1993), h. 43-44.

Muhammad ibn Mûsâ al-Khawârizmî (194 H/780 M-266 H/848 M)

Al-Khawârizmî merupakan seorang ilmuwan muslim, ahli bidang ilmu matematika, astronomi, dan geografi. Nama lengkapnya adalah Abû Ja'far Muhammad ibn Mûsâ al-Khawârizmî, dan di Barat ia lebih dikenal dengan nama Algoarisme atau Algorisme. Ia dikenal sebagai pendiri beberapa cabang dan konsep dasar matematika. Menurut Sejarawan Barat, Philip K. Hitti, Khawârizmî adalah ahli matematika yang sangat berpengaruh di antara ahli matematika lainnya pada abad pertengahan.[40]

Sejak usia mudanya, ia sudah tampil sebagai seorang ilmuwan ulung dan ikut memperdalam dan menyumbangkan ilmunya di *Bayt al-Hikmah*. Di lembaga inilah ia bekerja dalam sebuah observatorium untuk memperdalam matematika dan astronomi. Di samping itu, ia juga diserahi tugas oleh Khalifah al-Ma'mûn sebagai kepala perpustakaan.[41]

Dengan kesungguhan dan ketekunannya dalam memperdalam ilmu matematika, ia berhasil memperkenalkan kepada dunia Islam angka dan metode perhitungan India yang digalinya dari literatur Hindu. Karya-karyanya mengenai ilmu hitung dan tabel-tabel astronomi pertama kali diterjemahkan oleh para sarjana Barat pada abad ke-12. Karya aljabarnya yang paling monumental berjudul *al-Mukhtashar fî Hisâb al-Jabr wa al-Muqâbalah* (Ringkasan Perhitungan Aljabar dan Perbandingan).

Karya lain dari al-Khawârizmî adalah buku geografi yang berjudul *Kitab Shûrah al-Ard* (Buku Gambaran Bumi). Buku ini memuat daftar koordinat beberapa kota penting dan ciri-ciri geografisnya. Kitab ini secara tidak langsung mengacu pada buku *Geography* yang disusun oleh Claudius Ptolemaeus (100-178 M), ilmuwan Yunani. Namun beberapa kesalahan yang terdapat dalam kitab tersebut dikoreksi dan dibetulkan oleh al-Khawârizmî dalam bukunya *Zij al-Sindhind* sebelum ia menyusun *Kitab Shûrah al-Ardh*.

Al-Jâhiz (159 H/781 M–246H/868 M)

Nama aslinya Abû Amr 'Utsmân ibn Bahr al-Kinâni al-Fuqaimi al-Bashri, lebih dikenal dengan nama al-Jâhiz, adalah seorang ilmuwan terkenal keturunan Arab Negro dari Timur Afrika, dilahirkan di Basrah pada 159 H/781 M. Al-Jâhiz dikenal sebagai penulis untuk Prosa Arab, Sastra Arab, Biologi, Zoologi, Sejarah, Filsafat Islam awal, Psikologi Islam, Teologi (ajaran) Mu'tazilah dan Polemik dalam politik-agama.

Di Bashrah, al-Jâhiz menulis artikel tentang institusi kekhalifahan. Hal ini kemudian menjadi awal karirnya sebagai penulis. Setelah membaca makalahnya dalam bidang *imâmah* (kepemimpinan), Khalifah al-Ma'mûn menyampaikan penghargaan besar atas pemikirannya dan mengundangnya ke istana. Pemikiran khalifah ini sejalan dengan pemikir-

---

[40]Hitti, *History*, h. 379.

[41]Dasuki, *Ensiklopedi Jilid I,* h. 325.

annya, karena Khalifah al-Ma'mûn adalah pendukung kuat pemikiran Mu'tazilah.[42] Pertemuan inilah yang mengawali dia diajak bergabung dan terlibat dalam aktivitas keilmuan di *Bayt al-Hikmah*.

Motivasi dan apresiasi dari Khalifah al-Ma'mûn tatakala al-Jâhiz berkecimpung di *Bayt al-Hikmah*, memacu dirinya terus aktif menulis sehingga mencapai dua ratus buku sepanjang hidupnya yang membahas berbagai kajian, antara lain tata bahasa Arab, biologi, zoologi, puisi, leksikografi, dan retorika. Dia menulis buku-buku yang berkualitas, tidak kurang dari tiga puluh judul, suatu jumlah yang relatif besar dan dapat dikatakan masih langka pada zaman itu. Namun yang paling menonjol dalam sejarah peradaban Islam, al-Jâhiz tercatat sebagai ahli biologi pertama yang mengungkapkan teori berjuang untuk tetap hidup alias *struggle for existence*.[43]

Al-Kindî (185 H/807 M–256 H/869 M)

Nama lengkap al-Kindî adalah Abû Yûsuf Ya'qûb ibn Ishâq ibn Shabbâh ibn Imrân ibn Ismâ'îl ibn Muhammad ibn al-Asy'at ibn Qais al-Kindî. Dia lahir di Kufah, Irak, pada 185 H/807 M.[44] Nama al-Kindî berasal dari nama salah satu suku Arab di wilayah Arabia Selatan, yaitu suku Kindah.[45]

Al-Kindî adalah filosof Muslim pertama yang mempelopori penerjemahan sekaligus mengenalkan tulisan atau karya-karya para filosof Yunani di dunia Islam, terutama pada abad pertengahan di masa pemerintahan Khalifah al-Ma'mûn (191 H/813 M-211 H/833 M) yang mengundangnya untuk mengajar di *Bayt al-Hikmah*. al-Kindî hidup di masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah, mulai dari periode Khalifah al-Amîn (187 H/809 M-191 H/813 M), al-Ma'mûn (191 H/813-211 H/833 M), al-Mu'tashim (211 H/833-220 H/842 M), al-Watsîq (220 H/842 M-225 H/847 M), dan al-Mutawakkil (225 H/847 M-239 H/861 M).[46]

Sejak didirikannya *Bayt al-Hikmah* oleh al-Ma'mûn, al-Kindî sendiri turut aktif dalam kegiatan penerjemahan ini. Di samping menerjemah, al-Kindî juga memperbaiki terjemahan-terjemahan sebelumnya. Karena keahlian dan keluasan pandangannya, dia diangkat sebagai ahli di istana dan menjadi guru putra Khalifah al-Mu'tashim, Ahmad. Di antara sebab utama dipilihnya al-Kindî bekerja di *Bayt al-Hikmah*, karena dia menguasai

---

[42]*Ibid.*, h. 265.

[43]http://hajahsofya.blogspot.com/2011/03/al-jahiz-ilmuwan-biologi-muslim.html, diakses 12 Oktober 2011.

[44]Khayr al-Dîn ibn Mahmûd al-Ziriklî, *Al-A'lam,* Vol. VIII, h. 195.

[45]Dasuki, *Ensiklopedi Jilid III,* h. 69.

[46]Mengenai rentang masa kehidupan al-Kindî pada kekhilafahan Abbasiyah dapat dilihat dalam Khan, *Seratus Muslim*, h. 219-224.

bahasa Yunani dan bahasa Suryani di samping bahasa Arab, suatu kelebihan yang jarang dimiliki orang pada masa itu.[47]

Al-Kindî merupakan satu-satunya filosof Islam yang berasal dari keturunan Arab, dan karenanya dia disebut *Failasauf al-'Arab* (Filosof Orang Arab). Di samping itu, dia juga dikenal sebagai filosof pertama di dunia Islam.[48] Dia adalah farmakolog, musisi, penulis, filosof, astronom, dan kaligrafer terkemuka di era kekhalifahan al-Ma'mûn.[49] Al-Kindî telah menulis hampir seluruh bidang ilmu pengetahuan yang berkembang pada saat itu. Beliau mulai giat menulis tentang filsafat, logika, ilmu hitung, sferika, ilmu kedokteran, astrologi, polemik, psikologi, meteorologi, dan politik. Di antara contoh dari hasil karya tulisnya adalah *Risâlah fi al-Kammiyât al-Mudhafah*, *Risâlah fî al-Tajhîd min Jihat al-'Adad*, *Risâlatuh fi Madkhâl al-Manthiq bi Istîfa al-Qawl fîhi*, *Ikhtishâr Kitab 'Îsâghuji li Farfuris*, *Risâlah fi Masâ'il Su'ila 'anha min Ahwâl al-Kawâtib*, *Risâlah Ah'ad Masâfât al-Aqâlîm*, dan sebagainya.[50]

Al-Battânî (228 H/850 M-301 H/923 M)

Al-Battânî adalah seorang ahli astronomi dan matematikawan dari Arab. Nama lengkapnya 'Abd Allâh Muhammad ibn Jâbir ibn Sinân al-Raqqi al-Harrânî al-Sabi al-Battânî, lahir di Harrân, Turki tahun 228 H/850 M dan wafat di Kasr al-Jiss, Suriah pada tahun 301 H/923 M. Keluarganya merupakan penganut sekte *Sabian* yang melakukan ritual penyembahan terhadap bintang. Namun ia tak mengikuti jejak langkah nenek moyangnya, ia lebih memilih menganut ajaran Islam. Ketertarikannya dengan benda-benda yang ada di langit membuat al-Battânî kemudian menekuni astronomi dan matematika.[51] Secara informal, ia mendapatkan pendidikan dari ayahnya yang juga seorang ilmuwan, Jâbir ibn San'ân al-Battânî. Keyakinan ini menguatkan kemampuan al-Battânî menguasai ilmu astronomi dan matematika seperti yang dimiliki ayahnya.

Al-Battânî banyak menghabiskan waktunya untuk melakukan observasi astronomi pada sebuah observatorium di *Bayt al-Hikmah*. Dalam aktivitas hariannya melakukan observasi, ia sering didampingi oleh Tsâbit ibn Qurrâ' al-Harrânî, seorang penerjemah handal di *Bayt al-Hikmah* sekaligus ahli geometri yang membahas waktu matahari. Temuan observasinya berhasil secara optimal berkat penguasaannya terhadap ilmu matematika,

---

[47]Dasuki, *Ensiklopedi* , Jilid III, h. 69.

[48]Majîd Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam,* terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 109-112; Lihat pula M.M. Syarîf (ed.), *Para Filosof Muslim* (Bandung: Mizan, 1985), h. 11-12.

[49]Felix Klein-Frank, *Al-Kindi*, dalam Oliver Leaman dan Hossein Nasr, *History of Islamic Philosophy* (London, Routledge, 2001), h. 172.

[50]*Ibid.*

[51]M.M. Syarîf, *Al-Fikr al-Islâmî: Manâbi'uhu wa Atsâruhu* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1986), Cet. 8, h. 70-73.

sebab untuk melakukan observasi astronomi sangat diperlukan keahlian dalam menguasai landasan teori matematika.[52]

Karya al-Battânî tentang astronomi yang paling terkenal adalah Kitab *al-Zij*. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 dengan judul *De Scienta Stellerum u De Numeris Stellerum et Motibus* oleh Plato dari Tivoli. Terjemahan tertua dari karyanya itu masih ada di Vatikan. Terjemahan buku tersebut tidak hanya dalam bahasa latin tetapi juga bahasa lainnya. Al-Battânî sering disebut sebagai ilmuwan yang berjasa menemukan hitungan jumlah hari dalam setahun. Salah satu pencapaiannya yang terkenal adalah tentang penentuan tahun matahari selama 365 hari, 5 jam, 46 menit dan 24 detik.[53]

Abû Bakar Muhammad ibn Zakariâ' al-Râzî (243 H/865 M-303 H/925 M)

Abû Bakar Muhammad ibn Zakariâ' al-Râzî atau dikenali sebagai Rhazes di dunia Barat merupakan salah seorang pakar sains Iran yang lahir di Ray, Teheran pada tahun 243 H/865 M dan wafat pada tahun 303 H/925 M. Al-Râzî sebagai seorang pemikir dan ilmuwan sangat disegani dan dihormati tidak hanya di kalangan dunia Timur, tetapi juga di Barat. Masa hidupnya lebih banyak dihabiskan untuk mengkaji ilmu-ilmu seperti musik, kimia, kedokteran, filsafat, logika, matematika, dan fisika.[54]

Aktivitas keilmuannya bergabung di *Bayt al-Hikmah* dilatarbelakangi dengan berguru kepada seorang ulama bernama Abû Hasan Alî ibn Sahl al-Rabbanî yang merupakan murid dari Hunain ibn Ishâq, kepala komite penerjemahan *Bayt al-Hikmah*. Dari gurunya, al-Rabbanî, ia mendalami fisika, kedokteran, dan filsafat. Namun selama bergabung di *Bayt al-Hikmah*, ia lebih banyak menghasilkan karya-karyanya di bidang kedokteran daripada bidang filsafat, fisika, dan teologi.[55]

Dalam karyanya *al-Manshûri* (*Liber Al-Mansofis*), al-Râzî menyoroti tiga aspek penting dalam kedokteran, antara lain; kesehatan publik, pengobatan preventif, dan perawatan penyakit khusus. Karya lain yang ditulisnya berjudul *al-Murshid*, berisi tentang ulasan pengobatan berbagai penyakit. Karya lainnya adalah *al-Hâwî*, sebuah buku terdiri dari 22 volume yang menjadi salah satu rujukan sekolah kedokteran di Paris. Ia juga menulis tentang pengobatan penyakit cacar dan campak dalam *Kitab fî al-Jadari wa al-Hasbah* yang merupakan catatan pertama tentang metode diagnosis dan perawatan atas dua penyakit dan gejala-gejalanya.[56]

---

[52]Iqbal M. Ambara dan Teguh Sutanto, *Tokoh-tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi* (Yogyakarta: Sabil, 2012), h. 40-41.

[53]http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Battânî, diakses 12 Oktober 2011.

[54]Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakar sampai Nasr dan Qardhawi* (Jakarta: Hikmah, 2003), h. 123.

[55]Khan, *Seratus Muslim*, h. 396-398.

[56]*Ibid*.

Sabûr ibn Sahl (w. 247 H/869 M)

Sabûr ibn Sahl juga tercatat sebagai dokter pertama yang mencetuskan *pharmacopoedia.* Ia telah menjelaskan beragam jenis obat-obatan untuk mengobati penyakit. Kontribusinya di *Bayt al-Hikmah* dalam bidang farmakologi dan farmasi juga terbilang relatif besar. Ia menjelaskan beragam jenis obat-obatan. Sumbangannya untuk pengembangan farmakologi dan farmasi dituangkannya dalam kitab *al-Aqrabadhin*.[57]

Al-Farghânî (w. 248 H/870 M)

Al-Farghânî adalah seorang ilmuwan Muslim yang terkenal pada era kekhalifahan al-Ma'mûn. Dia tergolong astronom terdepan di *Bayt al-Hikmah* yang sangat dibanggakan al-Ma'mûn, karena ia memiliki keahlian dalam mengkaji astrolab dan menjelaskan teori matematika dibalik pembuatan astrolab. Al-Farghânî berasal dari Uzbekistan, dan di dunia Barat ia dikenal dengan nama Alfraganus. Ia banyak melakukan pengamatan terhadap benda-benda angkasa pada sebuah observatorium di Baghdad, dan ia pun berhasil menghimpun data-data tentang *apoge* dan *perige*, yakni titik terjauh dan terdekat pada lintasan benda-benda angkasa dari Bumi.

Di antara karyanya yang terkenal adalah *The Elements of Astronomy* (Unsur-unsur Astronomi), yang banyak membahas tentang gerakan-gerakan benda-benda langit; Kitab *Fî al-Harakât al-Samawî wa Jawâmi' Ilmu al-Nujûm* (Elemen-elemen Astronomi); dan dua karya di bidang teknik, yaitu *Kitab al-Fushûl*, *Ikhtiyâr al-Majisthî* dan *Kitab Amal al-Rukhmât* atau *Book on the Constructions of Sun-Dials*.[58]

Ibn al-Haytsam (354 H/965 M-430 H/1038 M)

Nama lengkapnya adalah Abû 'Ali Muhamad ibn al-Hasan ibn al-Haytsam (354-430 H/965-1038 M), seorang ahli fisika terkemuka yang lahir di Basrah. Ia dijuluki sebagai Ptolomeus Kedua, karena memiliki beberapa karya dalam bidang ilmu fisika. Di dunia Barat, ia dikenal dengan sebutan Alhazen.[59] Lebih dari seratus judul karya yang ia hasilkan dan sembilanbelas di antaranya tentang matematika, astronomi, dan fisika, yang dipelajari dan dijadikan rujukan oleh para ilmuwan abad modern.[60]

Selama beraktivitas di *Bayt al-Hikmah*, Ibn al-Haytsam menciptakan karya di bidang astronomi, baik secara teoretis maupun praktis. Ia telah melakukan kajian kritis dan

---

[57]http://funfunpharmacy-rz.blogspot.com/2009/10/sabur-ibnu-sahl-abu-hasan-ali-ibn sahl.html, diakses 12 Oktober 2011.

[58]http://bataviase.co.id/node/449805, diakses 12 Oktober 2011.

[59]Khayr al-Dîn ibn Mahmûd al-Ziriklî, *Al-A'lam,* Vol. VI, Cet. 15 (Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malayin, 2002), h. 83.

[60]Al-Hassan dan Hill, *Teknologi*, h. 51.

mengusulkan pendekatan baru terhadap astronomi Ptolemeus dalam buku *The Summary of Astronomy* (Ringkasan Tentang Astronomi). Selain itu, ia juga menulis kitab *Tanqîh al-Manâzir* (Ulasan Mengenai Optik) dengan pendekatan terbaru terhadap optik berdasarkan studi dan penelitiannya sendiri.[61]

Karya-karya Ibn al-Haytsam memberikan pengaruh besar pada para ilmuwan setelahnya, baik di dunia Islam maupun Barat. Ia juga mengembangkan teori-teori awal metodologi sains ilmiah melalui uji coba. Untuk itu, dia diberi gelar sebagai *the real founder of physics*. Ibn al-Haytsam juga dikenal sebagai bapak ilmu optik, serta penemu teori tentang fenomena pelangi dan gerhana.[62]

Al-Bîrûnî (351 H/973 M-426 H/1048 M)

Abû Raihân al-Bîrûnî merupakan matematikawan Persia, astronom, fisikawan, sarjana, penulis ensiklopedia, filosof, pengembara, sejarawan, ahli farmasi dan guru, yang banyak menyumbang khazanah dunia keilmuan pada bidang matematika, filsafat, dan obat-obatan. Dengan bermodalkan penguasaannya terhadap bahasa Arab, Yunani, Sansekerta, Ibrani, dan Syria, al-Bîrûnî mampu menyerap berbagai ilmu pengetahuan langsung dari sumber-sumber aslinya. Dengan kehandalan itu, ia mampu melahirkan berbagai karya di bidang matematika, fisika, astronomi, kedokteran, metafisika, sastra, ilmu bumi, dan sejarah. Bahkan ia juga berhasil menemukan fenomena rotasi bumi dan bumi mengelilingi matahari setiap harinya.

Tatkala melibatkan diri dalam aktivitas keilmuan di *Bayt al-Hikmah*, al-Bîrûnî telah berperan mengenalkan metode *saintifik* dalam setiap bidang yang dipelajarinya, misalnya, dalam karyanya *al-Jamâwir* yang sangat eksperimental. Pada bidang optik, al-Bîrûnî bersama Ibn al-Haytsam, digolongkan sebagai ilmuwan pertama yang mengkaji ilmu itu. Dialah yang pertama kali menemukan bahwa kecepatan cahaya lebih cepat dari kecepatan suara.

Dalam bidang ilmu sosial, al-Bîrûnî disebut sebagai antropolog pertama di dunia. Ia menulis secara detail studi perbandingan terkait antropologi manusia, agama, dan budaya di Timur Tengah, Mediterania, dan Asia Selatan. Dia dipuji sejumlah ilmuwan karena telah mengembangkan antropologi Islam.

Di samping itu, ia juga menulis tentang pengetahuan umum lainnya seperti kitab *Al-Jawâmir fî Ma'rifat al-Jawâhîr* (kumpulan pengetahuan tentang batu-batu permata), *al-Syahdalah fî al-Thibb* (farmasi dalam ilmu Kedokteran), *al-Maqâlid 'Ilm al-Hai'ah* (kunci ilmu perbintangan), *Tahdîd Nihâyah al-Amâkîn* (penentuan koordinat kota-kota), kitab *al-Kusûf wa al-Khusûf 'ala Khayâl al-Hunûd* (kitab tentang pandangan orang India mengenai

---

[61]Khan, *Seratus Muslim*, h. 410-411.

[62]Haidar Bammate, *Muslim Contribution to Civilization* (Indiana-Tripoli: American Trust Publication & Islamic Call Society, 1976), h. 16-17.

peristiwa gerhana bulan), dan kitab *al-Tafhîm fi al-Tanjîm* (kitab tentang pemahaman astronomi).[63]

Nâsir al-Dîn al-Thûsî (597 H/1201 M-672 H/1274 M)

Nâsir al-Dîn al-Thûsî, nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan al-Thûsî. Ia lahir di Thûs, daerah yang terletak dekat dengan Meshed Iran, sebelah timur laut dari lembah Sungai Kashaf, pada tahun 597 H (1201 M). Ia meninggal di Baghdâd pada tanggal 8 Zulhijjah 672 H atau 25 Juni 1274 M.

Al-Thûsî turut berperan serta dalam kegiatan ilmiah di *Bayt al-Hikmah* pada masa penghujung Dinasti Abbasiyah. Ketiga Baghdad diinvasi dan ditaklukkan oleh pasukan Mongolia, ia terpaksa hijrah ke berbagai tempat. Pada masa akhir Dinasti Abbasiyah inilah ia banyak memberikan kontribusi dalam bidang sains, meliputi bidang fisika, kimia, matematika, biologi, dan astronomi.

Khusus di bidang astronomi, al-Thûsî pernah meyakinkan Hulagu Khan, penguasa dari Mongol, untuk membangun observatorium untuk membuat tabel astronomi yang lebih akurat dan digunakan untuk prediksi astrologi. Akhirnya pada tahun 657 H/1259 M, dibangunlah Observatorium Maragheh (*Rasad Khaneh*) di Maraghen, provinsi Azerbaijan Timur, Iran. Observatorium ini terbesar pada zamannya, terdiri atas deretan bangunan di area 150 x 350 meter. Dalam buku *Zij-i il-Khani*, terdapat tabel yang akurat tentang pergerakan planet dan juga nama-nama bintang.[64]

Al-Kazwinî (600 H/1203 M- 682 H/1283 M)

Al-Kazwinî merupakan seorang ilmuwan Arab Islam klasik yang sempat menyumbangkan aktivitas dan karya ilmiahnya di *Bayt al-Hikmah* pada penghujung Dinasti Abbasiyah. Ia menguasai berbagai bidang sains seperti ilmu falak, geografi, geologi, mineralogi, botani, zoologi, dan etnografi. Di antara sekian banyak bidang sains tersebut, ilmu falak merupakan bidang yang paling mendapat perhatiannya.

Al-Kazwinî memiliki karya monumental dalam bidang ilmu falak yang berjudul *'Ajâ'ib al-Makhlûqât wa Gharâ'ib al-Maujûdât* (Keajaiban Makhluk dan Keanehan Alam). Selain itu, karya lain al-Kazwinî adalah *Asrâr al-Bilâd wa Akhbâr al-'Ibâd* (Sejarah Negeri-negeri dan Kabar tentang Rakyatnya).[65]

---

[63]Dasuki, *Ensiklopedi*, Jilid I, h. 255.

[64]http://ypramudya.blogspot.com/2009/08/nasir-al-dîn-al-tusî.html, diakses 12 Oktober 2011.

[65]Dasuki, *Ensiklopedi*, Jilid I, h. 319.

Pengaruh *Bayt al-Hikmah* Terhadap Pendidikan Islam

Dari uraian terdahulu dapat ditelaah dengan cermat, tradisi pertama yang dibangun *Bayt al-Hikmah* adalah tradisi ilmu, bukan bangunan fisik. Cikal-bakal pendirian *Bayt al-Hikmah* berawal dari kegiatan penerjemahan tanpa institusi fisik yang dipelopori al-Manshûr, lalu dibangunlah perpustakaan sederhana pada masa al-Rasyîd, kemudian disempurnakan pengembangannya oleh al-Ma'mûn menjadi institusi pusat keilmuan yang tidak hanya sebagai biro penerjemahan, tetapi juga wadah sebuah perpustakaan besar yang dilengkapi dengan observatorium dan akademi pendidikan tinggi.[66] Oleh sebagian pakar sejarah, peran *Bayt al-Hikmah* dianggap sebanding dengan sebuah universitas.[67]

'Ibrah atau pelajaran yang dapat dipetik dari kasus *Bayt al-Hikmah* adalah bahwa dari perpustakaanlah asal-muasal sebuah universitas kemudian berdiri. Berbeda dengan zaman sekarang, perpustakaan justru harus berdiri jika institusi pendidikan telah berdiri terlebih dahulu. Bahkan yang lebih memprihatinkan, banyak universitas yang sudah berdiri puluhan tahun, tetapi belum memiliki perpustakaan.

Dalam perspektif sejarah, kasus *Bayt al-Hikmah* memotivasi umat Islam untuk memiliki ketekunan dalam menggali dan memperdalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik yang berasal dari ajaran Islam maupun di luar Islam yang dapat memberi manfaat positif dalam mewujudkan kemaslahatan umat manusia. Dapat diperkirakan, kesadaran inilah yang turut mendorong bangkitnya ilmuwan-ilmuwan Muslim abad pertengahan dan pembaharuan pendidikan Islam abad ke-20.

Sejarah kemasyhuran *Bayt al-Hikmah* juga memiliki pengaruh yang kuat untuk mendorong umat Islam membangun tradisi ilmiah pada masa berikutnya. Di antaranya adalah tradisi pendirian perpustakaan dan menghidupkan aktivitas pengkajian keilmuan, seperti diskusi ilmiah, studi banding ke wilayah sumber ilmu (*ri-hlah al-'ilmiyyah*) guna menemukan karya-karya dan manuskrip keilmuan klasik yang dapat memperkaya khazanah pengetahuan. Dalam beberapa kasus, tradisi ini berlanjut hingga sekarang.

Tradisi penelusuran dan pengkajian keilmuan di *Bayt al-Hikmah* merupakan bukti historis dari "keterbukaan dan keberanian" umat Islam dalam sejarah pengembangan suatu peradaban. Umat Islam periode Abbasiyah membuka diri untuk menerima unsur-unsur peradaban luar dengan melakukan seleksi dan sintesis yang cermat, sehingga muncullah karya-karya baru yang menghasilkan khazanah keilmuan Islam abad pertengahan.[68] Selain

---

[66]Nakosteen, *History*, h. 145.

[67]http://muaddibinstitute.wordpress.com/2011/05/31/baitul-hikmah-8/, diakses 12 Oktober 2011.

[68]Salah satu khazanah keilmuan Islam yang menerima unsur peradaban luar Islam adalah ilmu Usul Fikih. Penerjemahan besar-besaran buku Yunani termasuk logikanya telah berlangsung sebelum al-Syâfi'î lahir (767 M), tepatnya antara tahun 750-850 M. Imam Syâfi'î peletak dasar ilmu Usul Fikih nampak sangat mengenal logika Aristoteles ini. Cukup beralasan apabila Syâfi' î dalam menyusun ilmu ini juga berpedoman pada logika Aristoteles. Lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar*

itu, umat Islam masa itu juga memiliki keberanian untuk menyerap peradaban asing yang belum begitu akrab dengan budaya dan dunia mereka, bahkan siap menerima risiko yang mungkin terjadi akibat adaptasi dan asimilasi peradaban itu. Keterbukaan dan keberanian masa lalu tersebut masih diwarisi oleh sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam saat ini. Bukti konkret dari hal ini, terlihat pada penerapan teori dan pendekatan keilmuan asing sebagai muatan pendukung kurikulum dan metodologi yang terdapat dalam proses pendidikan Islam.

Di samping itu, *Bayt al-Hikmah* juga telah memberikan contoh betapa pentingnya sebuah institusi pendidikan yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti perangkat laboratorium dan lembaga riset (penelitian). Hal ini memotivasi lembaga pendidikan Islam pada masa berikutnya, mulai jenjang menengah sampai perguruan tinggi, menyediakan fasilitas pendidikan yang memiliki kemiripan dengan pola *Bayt al-Hikmah*.

Pengaruh lain dari kasus *Bayt al-Hikmah* terlihat pada upaya generasi Islam berikutnya untuk lebih terarah dalam hal pemanfaatan sumber belajar di suatu lembaga pendidikan Islam.[69] Kemajuan pendidikan Islam masa berikutnya sangat ditentukan oleh kemampuan penyelenggara pendidikan untuk menghadirkan tenaga-tenaga ahli, baik sebagai perancang, pengelola, bahkan sampai kepada unsur pendidik yang berkualitas.[70] Hal demikian telah

---

Filsafat Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 40; Ahmad Hasan, *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup,* terj. Agah Garnadi (Bandung: Pustaka, 1994), h. 186; Muhyar Fanani, *Ilmu Usul Fikih di Mata Filsafat Ilmu* (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 25-26. Bukti konkret lain penerimaan unsur peradaban Yunani (logika Aristoteles) ke dalam ilmu keislaman terdapat pada *epistemologi* Usul Fikih al-Syatibî. Menurut al-Syatibî, semua hukum syar'i berpijak pada dua premis, yakni mayor dan minor. Premis mayornya berupa dalil *naql*, sedangkan premis minornya berupa teori-teori hasil penelitian (dalil *nazharî*). Lihat al-Syatibî, *Al-Muwâfaqât*, Jilid III (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, tt.), h. 32.

[69]Dalam hal ini, *Bayt al-Hikmah* telah melakukan pemanfaatan sumber belajar dari unsur luar Islam dengan cara mencari dan menghimpun manuskrip-manuskrip berharga yang diperoleh dari Yunani, Persia, dan India, kemudian membawanya pulang ke Baghdad, lalu menjadi bahan kajian di *Bayt al-Hikmah*. Bahkan manuskrip-manuskrip itu banyak diperoleh lewat proses pembelian dari pihak yang menguasainya. Lihat George Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the ChristianWest with Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990), h. 81; Will Durant, *The Age of Faith: A History of Medieval CivilizationChristian, Islamic, and Judaic from Constantine to Dante: A.D. 325-1300* (New York: Simon and Schuster, 1950), h. 239-240.

[70]Belajar dari pengalaman *Bayt al-Hikmah*, institusi pendidikan Islam masa berikutnya yang pernah masyhur dalam sejarah, antara lain seperti *Madrasah al-Nizhâmiyah*, *Madrasah al-Mustanshiriyah*, dan Universitas *al-Azhar*, dalam banyak hal mencontoh keunggulan dari pola pengelolaan pendidikan *Bayt al-Hikmah*. Institusi-institusi pendidikan tersebut, untuk memajukan pendidikannya merekrut tenaga-tenaga ahli, baik sebagai perancang, pengelola, bahkan sampai kepada staf pendidik yang berkualitas. Khusus dalam aspek pendidik, tenaga-tenaga pengajar di *Madrasah Madrasah al-Nizhâmiyah* dan *al-Mustanshiriyah* adalah ulama-ulama terkemuka pada zamannya yang diakui kredibilitas dan kualitas keilmuannya oleh masyarakat luas; antara lain Abû Ishaq al-Syirazî, Abû Nasr al-Sabbâgh, Abû 'Abdullah al-Thabarî, al-Tabrizî, al-Qazwinî, al-Fairûz Abadî, al-Juwainî, dan al-Ghazâlî. Demikian pula *al-Azhar* juga memiliki tenaga pengajar yang terdiri dari ulama-ulama yang mumpuni dan termasyhur dari segi keilmuan, baik pada

dicontohkan oleh al-Ma'mûn dalam perjalanan sejarah *Bayt al-Hikmah* pada masa kekhalifahannya.

Aspek lain dari pengaruh yang dipancarkan *Bayt al-Hikmah* adalah motivasi umat Islam untuk mengkaji ilmu-ilmu agama dan umum yang tidak pernah berhenti dan terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui proses transformasi keilmuan di *Bayt al-Hikmah* dan diteruskan oleh lembaga-lembaga pendidikan berikutnya, mendorong bangkitnya kejayaan Islam yang ditandai dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka di dunia dengan berbagai karya monumentalnya. Lewat karya-karya tersebut, mereka tidak hanya dikenal di wilayah Timur tetapi juga di Barat. Penulis Sejarah Pendidikan Islam masa kini turut mencatat dan mengakui bahwa karya-karya para ilmuwan Muslim itu banyak dipelajari dan menjadi referensi di lembaga pendidikan Islam, mulai dari abad pertengahan hingga saat ini.

Penutup

Bayt al-Hikmah telah memberikan andil yang sangat besar bagi perkembangan dunia keilmuan Islam. Dalam perspektif sejarah, *Bayt al-Hikmah* dapat dikatakan sebagai institusi awal pengembangan tradisi ilmiah Islam. Dari institusi ini lahir ilmuwan-ilmuwan Muslim terkemuka di dunia yang tidak hanya di kenal di wilayah Timur tetapi juga di Barat. Dengan bantuan penerjemah dan ilmuwan Kristen yang ahli di bidangnya, wadah ini dimanfaatkan Al-Ma'mûn dan para khalifah sesudahnya untuk membina kaum intelektual Muslim supaya giat menerjemahkan karya-karya ilmiah berbahasa Yunani, Syria, Persia, Sansekerta, dan India ke dalam bahasa Arab. Secara umum tujuannya adalah untuk mencerdaskan umat Islam masa itu agar b'Îsâ memahami dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan.

Aktivitas kaum intelektual Muslim di *Bayt al-Hikmah* tidak hanya sekedar menerjemah saja, tetapi lebih jauh dari itu, mereka juga mendiskusikan hasil terjemah, merevisi terjemahan-terjemahan sebelumnya yang perlu penyempurnaan, bahkan pada

---

Abad Pertengahan maupun abad modern. Tercatat dalam sejarah, *al-Azhar* memiliki tenaga pengajar seperti Ahmad Musthafa al-Marâghî, Syaikh Mahmûd Syaltût, Jalâl al-Dîn 'Abd al-Rahmân al-Suyûthî, Muhammad 'Abduh, dan sederetan ulama-ulama terkemuka lainnya. Realitas ini menunjukkan bahwa institusi-institusi pendidikan tersebut telah menunjukkan identitasnya sebagai wadah pendidikan yang handal, dengan kemampuan merekrut guru-guru berkualitas dalam berbagai disiplin keilmuan, dan dapat diperkirakan hal ini tidak terlepas dari bias dan pengaruh keteladanan *Bayt al-Hikmah*. Keunggulan demikian masih bertahan dan dalam banyak kasus diteladani oleh pengelola institusi pendidikan Islam dewasa ini. Contoh kasus ini dapat dilihat antara lain dalam Khâlid Khalîl Humûdy al-A'zhâmî, *Al-Madrasah al-Mustanshiriyah fî Baghdâd* (Irak: Wizarat al-Tsaqafat wa al-A'lam, 1981), h. 14-15 dan Muhammad 'Abd al-Mun'im Khâfajî, *Al-Azhar fî Alf 'Âmm*, jilid I (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988.), h. 259-350, Muhammad 'Abd al-Mun'im Khâfajî, *Al-Azhar fî Alf 'Âmm*, jilid II (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988.), h. 13-133.

akhirnya kaum intelektual Muslim ini mampu menguraikan dan memberi sintesa terhadap pendapat-pendapat para ahli pikir dan ilmuwan Yunani, sehingga melahirkan berbagai teori ilmu pengetahuan baru. Dari aktivitas inilah pada akhirnya melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang terkenal dan teori-teori mereka banyak dipelajari di lembaga pendidikan Islam dewasa ini.

Pustaka Acuan

Ahmed, Munir-ud-Din. *Muslim Education and the Scholars' Social Status up to the 5th Century Muslim Era (11th Century Christian Era) in the Light of Tarikh Baghdad*. Zurich: Verlag Der Islam, 1968.

Ambara, Iqbal M., dan Teguh Sutanto. *Tokoh-tokoh Super Inspiratif Pewaris Nabi* Yogyakarta: Sabil, 2012.

Al-Andalusî, Sa'îd. *Science in the Medieval World: Book of The Categories of Nation*. Texas: University of Texas Press, 1991.

Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah: Risâlah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.

Al-A'zhâmî, Khâlid Khalil Humûdy. *Al-Madrasah al-Mustanshiriyah fî Baghdad*. Irak: Wizarat al-Tsaqafat wa al-A'lam, 1981.

Bammate, Haidar. *Muslim Contribution to Civilization*. Indiana & Tripoli: American Trust Publication & Islamic Call Society, 1976.

Dasuki, Hafizh, et-al. *Ensiklopedi Islam*. Jilid I-II. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.

Durant, Will. *The Age of Faith: A History of Medieval CivilizationChristian, Islamic, and Judaic from Constantine to Dante: A.D. 325-1300*. New York: Simon and Schuster, 1950.

Fakhry, Majîd. *Sejarah Filsafat Islam*. terj. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.

Fanani, Muhyar. *Ilmu Usul Fikih di Mata Filsafat Ilmu*. Semarang: Walisongo Press, 2009.

Freely, John. *Aladdin's Lamp: How Greek Science Came to Europe through the Islamic World*. New York: Alfred A. Knopf, 2009.

Haddâd, Khâlid. *Duabelas Tokoh Pengubah Dunia*. Jakarta: Gema Insani Press, 2009.

Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Hasan, Ahmad. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup*. terj. Agah Garnadi. Bandung: Pustaka, 1994.

Al-Hassan, Ahmad Y. dan Donald R. Hill. *Teknologi dalam Sejarah Islam*. Bandung: Mizan, 1993.

Hattstein, Marcus and Delius, Peter. (ed.). *Islam Art and Architecture*. Konemann: Cologne, 2000.

Hitti, Philip K. *History of the Arab's*. London: MacMillan, 1974.

http://hajahsofya.blogspot.com/2011/03/Al-Jâhiz-ilmuwan-biologi-muslim.html.

http://id.wikipedia.org/wiki/Al-Battâni

http://funfunpharmacy-rz.blogspot.com/2009/10/sabur-Ibn-sahl-abu-hasan-ali-ibn-sahl.html

http://bataviase.co.id/node/449805

http://ypramudya.blogspot.com/2009/08/nasir-al-din-al-tusi.html

Khâfajî, Muhammad 'Abd al-Mun'im. *Al-Azhar fî Alf 'Âmm*. Jilid I dan III, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1988.

Khan, Muhammad Mojlum. *Seratus Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam. Jakarta: Noura Books Mizan Publika, 2012.

Kraemer, Joel L. *Humanism in the Renaissance of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1986.

Leaman, Oliver dan Hossein Nasr, *History of Islamic Philosophy.* London: Routledge, 2001.

Makdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West with Special Reference to Scholasticism*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.

Masood, Ehsan. *Science and Islam: A History*. London: Icon Books Inc., 2009.

Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origin of Western Education A.D. 800-1350*. Colorado: Colorado University Press, 1964.

Nashabe, Hisham. *Muslim Educational Istitutions*. Beirut: Librairie du Liban, 1989.

Nasr, Seyyed Hossein. *Science and Civilization in Islam*. New York: The New American Library, 1970.

Stanton, Charles Michael. *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*. Maryland: Rowman & Littlefield, 1990.

Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakar sampai Nasr dan Qardhawi.* Jakarta: Hikmah, 2003.

Al-Suyûthî, Jalâl al-Dîn. *Târîkh al-Khulafâ'*, ditahqîq oleh Ahmad Ibrâhîm Zahwah & Sa'îd ibn Ahmad al-'Aidrusî. Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 2006.

Syalabî, Ahmad. *Mawsû'ah al-Târîkh al-Islâmî wa al-Hadhârah al-Islâmiyah*, Vol. III, Cet.8. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1985.

Syarîf, M. M. *Al-Fikr al-Islâmî: Manâbi'uhu wa Atsâruhu*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1986.

Syarîf, M. M. (ed). *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1985.

Al-Syâtibî, *Al-Muwâfaqât*, Edisi Syaikh Abdullah Daraz, Jilid III. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Wallace-Murphy, Tim. *What Islam Did for Us: Understanding Islam's Contribution to Western Civilization*. London: Watkins Publishing, 2006.

Watt, W. Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Yûsuf, Abd al-Tawwâb. *Al-Hadhârah al-Islâmiyah bi Aqlâm Gharbiyyah wa 'Arabiyyah*, Cet. 2. Kairo: Dâr al-Mishriyah al-Lubnâniyah, 1996.

Ziriklî, Khayr al-Dîn Ibn Mahmûd. *Al-A'lam,* Vol. VI, Cet. 15. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 2002.